

HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DENGAN TINGKAT KEMANDIRIAN ACTIVITIES OF DAILY LIVING (ADL) PADA LANJUT USIA DI PANTI WERDHA

Retno Lestari¹, Titin Andri Wihastuti², Berty Febrianti Rahayu³

¹Departemen Keperawatan Jiwa Jurusan Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya

²Departemen Keperawatan Medikal Bedah Jurusan Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya

³Jurusan Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya

ABSTRAK

Kecemasan merupakan masalah kejiwaan yang seringkali menyerang Lansia. Kondisi lain yang sering dialami pada Lansia yaitu kemandirian dalam *activities of daily living* (ADL) yang menurun. Lansia yang mengalami kecemasan cenderung mengalami penurunan dalam kemandiriannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan tingkat kemandirian *activities of daily living* (ADL) pada lanjut usia yang tinggal di panti werdha. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskripsi analitik korelasi dengan pendekatan "Cross Sectional" dengan variabel ganda yaitu variabel independen (tingkat kecemasan) dan variabel dependen (tingkat kemandirian). Pengambilan sampel dilakukan dengan *Purposive Sampling* dengan jumlah sampel 84 responden. Analisis data menggunakan uji statistik bivariat non-parametrik, yaitu uji hipotesis Spearman Rho dan Uji Gamma pada taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan uji *Spearman Rho* dan uji *Gamma* didapatkan data *P value* < 0,05 yakni 0,000. Hasil analisis data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis penelitian (H_1) diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dan tingkat kemandirian pada Lansia. Perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan menambahkan variabel dependen yaitu tidak hanya meneliti kemandirian dalam *activities of daily living* (ADL) tetapi juga dalam *instrument activities of daily living* (IADL) dan menggunakan pendekatan lainnya seperti *Case Control Study Design*.

Kata Kunci : Kecemasan, Kemandirian, *activities of daily living* (ADL), Lansia.

ABSTRACT

Anxiety is a psychological problem that often attacks elderly. Other conditions that are often experienced with elderly is independence in activities of daily living (ADL) which decreased. Elderly who experience anxiety tend to decrease in independence. This study aims to determine the correlation between anxiety level and independence level of Activities Of Daily Living (ADL) Elderly who lived in home care. This study uses a research design of analytic description with a "cross sectional" with dual variable that is independent variable (level of anxiety) and dependent variable (level of independence). Sampling was done by purposive sampling with total sample of 84 respondents. Data collection instrument in this study is a questionnaire with the help of researchers who use gauge the level of anxiety "Geriatric Anxiety Inventory". Analysis data uses of bivariate statistical non-parametric test, is Spearman Rho hypothesis test and Gamma test at the significance 0.05 level. Based on the Spearman Rho test and Gamma test, data obtained *p value* / probability value <0.05 is 0,000. From that result can be concluded that the research hypothesis (H_1) is accepted, it means there is a significant correlation between anxiety level and level of independence in the Elderly at home care. Further research needs to be done by adding a dependent variable that is not only examine independence in activities of daily living (ADL) but also in instrumental activities of daily living (IADL) and using other approaches such as the Case Control Study Design.

Keywords : Anxiety, Level of Independence, The Elderly People

Jurnal Ilmu Keperawatan, Vol : 1, No. 2, Nopember 2013; Korespondensi : Jurusan Keperawatan FKUB
Jl. Veteran Malang 65145 retno.lestari98@gmail.com

PENDAHULUAN

Penduduk lanjut usia merupakan bagian dari anggota keluarga dan anggota masyarakat yang semakin bertambah jumlahnya sejalan dengan peningkatan usia harapan hidup. Indonesia menempati peringkat ke-10 dunia untuk populasi lanjut usia (Tira, 2010). Angka harapan hidup penduduk Indonesia pada tahun 1990 sampai tahun 2000 terjadi peningkatan. Jumlah penduduk lanjut usia pada tahun 1990 berjumlah 11,3 juta orang (Djunaidi, 2007). Jumlah ini meningkat menjadi 15,1 juta jiwa pada tahun 2000. Diperkirakan tahun 2015 akan meningkat menjadi 22,55 juta jiwa, sedangkan tahun 2020 diperkirakan akan meningkat menjadi 29 juta jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk lanjut usia meningkat secara konsisten dari waktu ke waktu (Biro Pusat Statistik, 2005).

Ketua Yayasan Gerontologi Abiyoso, Anton Aji Soehartono mengatakan bahwa jumlah Lansia di Jawa Timur adalah 4,2 juta jiwa. Pada tahun 2009 di Kota Pasuruan penduduknya mencapai 158.864 jiwa. Sedangkan jumlah Lansia tahun 2009 sekitar 20.725 jiwa. Dan menurut Sensus Penduduk (2006) diperkirakan tahun 2010 jumlah Lansia di Pasuruan akan meningkat menjadi 23.500 jiwa. Peningkatan jumlah Lansia yang tinggi merupakan dampak positif dari pembangunan yaitu dalam hal meningkatkan taraf hidup masyarakat, menurunkan angka kematian, dan meningkatkan usia harapan hidup (Djunaidi, 2007). Namun, peningkatan tersebut juga berpotensi menimbulkan berbagai macam permasalahan baik dari aspek sosial, ekonomi, budaya, serta kesehatan fisik dan jiwa (Nugroho, 2005). Pada lanjut usia permasalahan psikologis muncul bila Lansia tidak mampu menyelesaikan masalah yang timbul sebagai akibat dari proses menua, salah satunya adalah perasaan cemas (Gunarsa, 2004).

Jika perasaan cemas terus-menerus dialami Lansia, maka kondisi tersebut dapat mempengaruhi status kesehatan Lansia baik fisik maupun mental, sehingga akan berdampak pada kegiatan beraktivitas sehari-hari Lansia (Maryam, Mia & Irwan, 2008). Menurunnya kondisi fisik serta mental akan mempengaruhi tingkat kemandirian pada yaitu dalam melakukan aktivitas sehari-hari atau pekerjaan rutin setiap hari yang dikenal dengan *activities of daily living* (ADL) (Suhartini, 2004). Dimana kemandirian Lansia akan menurun atau dapat menjadi ketergantungan selamanya.

Kemandirian ini sangat penting untuk merawat dirinya dalam pemenuhan kebutuhan dasar manusia sehari-

hari. Apabila Lansia mengalami ketergantungan terus menerus, hal ini juga akan berdampak pada psikisnya karena Lansia akan berpikir bahwa dirinya adalah orang cacat, sakit, dan hanya dapat menyusahkan orang lain, maka menimbulkan perasaan cemas pada dirinya.

Adapun masalah pada penelitian ini apakah ada hubungan tingkat kecemasan dan tingkat kemandirian *activities of daily living* (ADL) pada lanjut usia yang tinggal di Panti.

Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui hubungan tingkat kecemasan dan tingkat kemandirian *activities of daily living* (ADL) pada lanjut usia yang tinggal di panti werdha. Dengan demikian penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu keperawatan, meningkatkan pemahaman petugas panti, sebagai acuan dalam memberikan asuhan keperawatan kepada Lansia dalam hal memenuhi kebutuhan sehari-harinya terutama pada Lansia yang mengalami perubahan kemandirian *activities of daily living* (ADL).

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah deskripsi analitik korelasi dengan pendekatan "*Cross Sectional*". Populasi dalam penelitian ini adalah Lansia di yang tinggal di panti dengan jumlah populasi sebanyak 107 Lansia dengan jumlah sampel yaitu 84 orang. Pemilihan sampel menggunakan teknik purposive sampling (Nursalam, 2006).

Kriteria Inklusi: lansia usia 60 tahun/lebih dan bersedia diteliti, dan lansia yang mampu berkomunikasi dengan baik. Kriteria eksklusinya: Lansia dengan penyakit stroke (lumpuh), menggunakan kursi roda, gangguan pendengaran atau tuli, dan cacat mental.

Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel independent yaitu tingkat kecemasan dan variabel dependen yaitu tingkat kemandirian.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan data primer yang diperoleh dari responden yaitu kuesioner dengan bantuan peneliti. Variabel independen menggunakan alat ukur kuesioner "*Geriatric Anxiety Inventory*" sebanyak 20 item yang mengetahui apakah Lansia mengalami kecemasan atau tidak (Pachana, et al, 2007). Sedangkan variabel dependen diukur dengan menggunakan alat ukur kuesioner berdasarkan tingkat kemandirian yaitu kuesioner *Activities of Daily Living* (ADL) menurut "*Barthel Index*" sebanyak 10 item.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner/angket dengan bantuan peneliti. Setelah data

kuesioner tentang tingkat kecemasan dan tingkat kemandirian pada Lansia terkumpul dilakukan pengolahan data melalui tahap : pemeriksaan (editing), proses pemberian identitas (koding), dan tabulasi data.

a. Pemberian skor untuk tingkat kecemasan :

- 15 – 20 = Kecemasan berat (0)
- 11 – 15 = Kecemasan sedang (1)
- 6 – 10 = Kecemasan ringan (2)
- 0 – 5 = Tidak cemas (3)

b. Pemberian skor untuk tingkat kemandirian

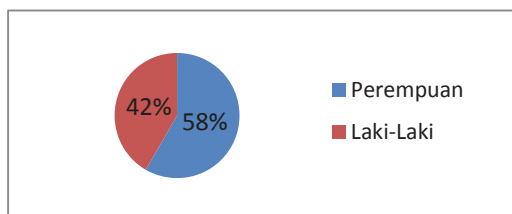
- Skor 20 = mandiri (0)
- Skor 12-19 = ketergantungan ringan (1)
- Skor 9-11 = ketergantungan sedang (2)
- Skor 5-8 = ketergantungan berat (3)
- Skor 0-4 = ketergantungan total (4)

Penelitian ini menggunakan uji statistik bivariat non-parametrik, yaitu uji hipotesis yang digunakan adalah uji statistik “*Spearman Rho*” dan *Uji Korelasi Gamma* melalui program SPSS 12.0 Windows.

HASIL

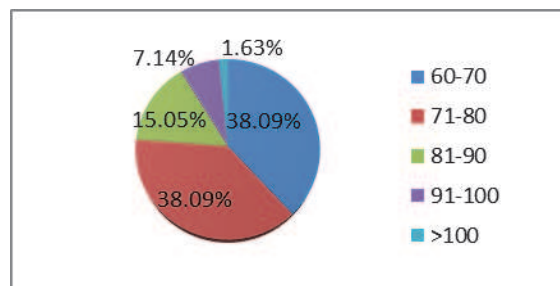
Penelitian tentang tingkat kecemasan dan tingkat kemandirian *Activities Of Daily Living* (ADL) pada Lanjut Usia Di Panti Werdha. Dari 84 responden yang sudah memenuhi kriteria inklusi, didapatkan data primer responden.

1. Karakteristik Data Responden



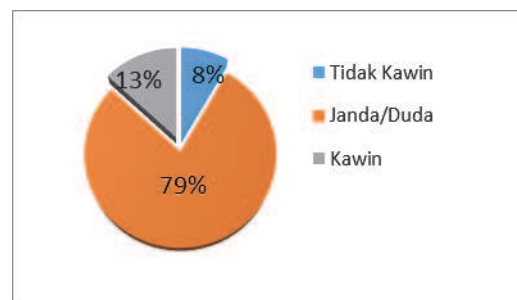
Gambar 1.1 Diagram Pie Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan diagram 1.1 menunjukkan dari 84 responden yang diteliti didapatkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 49 responden (58%) dan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 35 responden (42%).



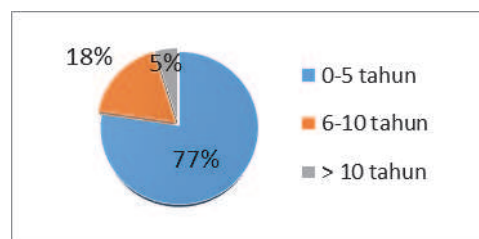
Gambar 1.2 Diagram Pie Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan diagram 1.2 di atas menunjukkan bahwa dari 84 responden yang diteliti didapatkan sebagian besar lansia berusia 60-70 tahun ada 32 responden (38,09%).



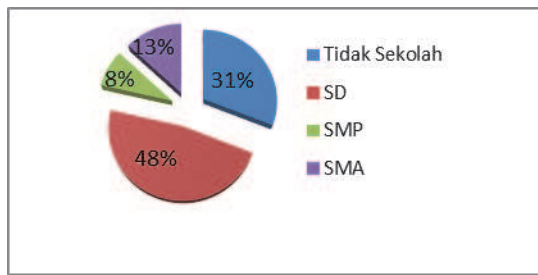
Gambar 1.3 Diagram Pie Karakteristik Responden Berdasarkan Status

Berdasarkan diagram 1.3 di atas menunjukkan bahwa dari 84 responden yang diteliti didapatkan hampir seluruh responden berstatus janda atau duda yaitu sebanyak 66 responden (79%) dan yang berstatus tidak kawin yaitu sebanyak 7 responden (8%).



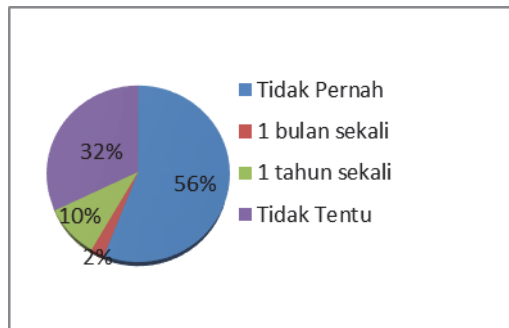
Gambar 1.4 Diagram Pie Karakteristik Responden Berdasarkan Lamanya Menghuni Panti

Berdasarkan diagram 1.4 di atas menunjukkan dari 84 responden yang diteliti didapatkan bahwa sebagian besar responden yaitu 65 responden (77%) telah menghuni Panti selama 0-5 tahun dan hanya 4 responden (5%) telah menghuni Panti selama > 10 tahun.



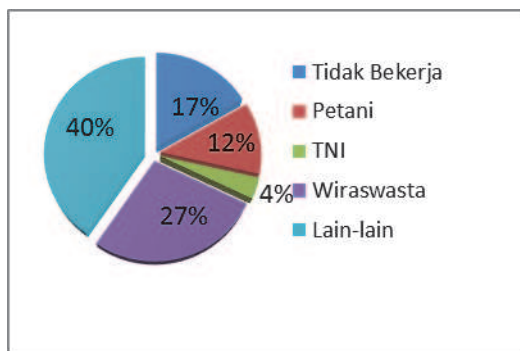
Gambar 1.5 Diagram Pie Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Berdasarkan diagram 1.5 di atas menunjukkan bahwa dari 84 responden yang diteliti didapatkan bahwa pendidikan terakhir responden pada tingkat SD adalah 40 responden (48%), tidak sekolah ada 26 responden (31%), SMA ada 11 responden (13%), sedangkan pada tingkat SMP ada 7 responden (8%).



Gambar 1.6 Diagram Pie Karakteristik Responden Berdasarkan Jadwal Kunjungan Keluarga

Berdasarkan diagram 1.6 di atas menunjukkan bahwa dari 84 responden yang diteliti diketahui bahwa responden sebagian besar tidak pernah dikunjungi keluarganya selama berada di panti, yaitu sebesar 47 responden (56%).

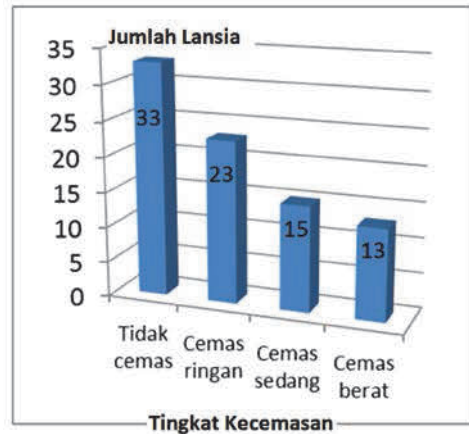


Gambar 1.7 Diagram Pie Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan diagram 1.7 di atas menunjukkan bahwa dari 84 responden yang diteliti didapatkan hampir setengah dari responden sebelumnya bekerja dengan pekerjaan lain seperti kontraktor, guru, baby sister dan

sebagian kecil lagi bekerja sebagai TNI yaitu 3 responden (4%).

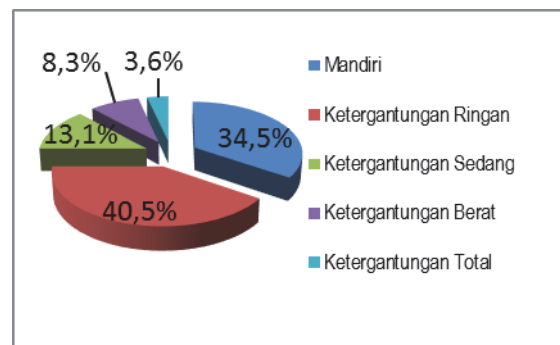
2. Data Tingkat Kecemasan



Gambar 2.1 Diagram Bar Tingkat Kecemasan pada Lansia

Berdasarkan diagram 2.1 di atas menunjukkan bahwa dari 84 responden yang diteliti didapatkan bahwa responden yang tidak cemas sebanyak 33 responden (39,3%) kemudian sebanyak 23 responden (27,4%) menderita kecemasan ringan, kecemasan sedang diderita oleh 15 responden (17,9%), dan 13 responden (15,5%) menderita kecemasan berat.

3. Data Tingkat Kemandirian



Gambar 3.1 Diagram Pie Tingkat Kemandirian Activities Of Daily Living (ADL) pada Lansia

Berdasarkan diagram 2.1 di atas menunjukkan dari 84 responden yang diteliti didapatkan bahwa sebagian besar responden mengalami ketergantungan ringan yaitu sebanyak 34 responden (40,5%), untuk responden yang masih mandiri sebanyak 29 responden (34,5%), 11 responden (13,1%) mengalami ketergantungan sedang, sedangkan responden yang mengalami ketergantungan berat sebanyak 7 responden (8,3%), dan 3 responden (3,6%) mengalami ketergantungan total.

4. Hubungan Antara Tingkat Kecemasan dengan Tingkat Kemandirian *Activities Of Daily Living* (ADL) pada Lansia

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman's rho, jika dilihat pada kolom sig didapatkan bahwa nilai $p = 0,000$. Karena nilai $p < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa terdapat korelasi yang bermakna antara dua variabel yang diuji atau pada selang kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dan tingkat kemandirian ADL pada Lansia.

Selain itu, berdasarkan hasil uji korelasi Gamma (uji hipotesis korelatif ordinal tabel B x K) dapat diketahui seberapa besar hubungan antara tingkat kecemasan dan tingkat kemandirian pada Lansia, dimana diperoleh hasil bahwa nilai korelasi (r) = -0,600 dengan tingkat signifikansi = 0,000, hal ini berarti:

- 1) Benar-benar ada hubungan antara tingkat kecemasan dan tingkat kemandirian ADL pada Lansia (angka signifikansi di bawah 0,05).
- 2) Hubungan tersebut ternyata kuat ($r = -0,600$), karena kriteria hubungan dianggap kuat jika koefisien korelasi (r) = 0,60-0,799.³ Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang kuat antara tingkat kecemasan dan tingkat kemandirian. Dan diperoleh arah korelasinya negatif, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan semakin rendah tingkat kemandirian pada Lansia. Maksudnya adalah semakin Lansia cemas maka semakin Lansia tidak mandiri atau ketergantungan.

PEMBAHASAN

Tingkat Kecemasan pada Lansia yang Tinggal di Panti Werdha

Hasil penelitian mengenai tingkat kecemasan pada Lansia di Panti Werdha didapatkan data bahwa 60,7% Lansia mengalami kecemasan. Penyebab Lansia mengalami kecemasan karena sebagian besar Lansia tidak berkeluarga, tidak memiliki uang, sedih mengingat keluarga yang telah mengusirnya, tidak cocok dengan teman di Wisma, dan ada yang ditempatkan di wisma isolasi.

Kemudian berdasarkan hasil penelitian tingkat kecemasan dengan alat ukur *Geriatric Anxiety Inventory* (GAI) diperoleh data bahwa gejala-gejala yang paling banyak terjadi pada Lansia yang menderita kecemasan adalah kesulitan tidur/istirahat (73%), gugup/gelisah (70%), sering gemetar, kecewa, dan khawatir (68%),

sering risau apabila ada masalah kecil (63%), cemas saat melakukan aktivitas (59%), sering menyendiri dan mudah cemas/penakut (57%), serta merasa tidak nyaman (56,5%). Gejala kecemasan secara umum adalah tubuh gemeteran dan gangguan tidur (Nugroho, 2005).

Responden yang menderita kecemasan berat ada 13 responden (15,5%). Dimana gejala yang paling banyak dialami lansia adalah khawatir, sulit mengambil keputusan, merasa gugup atau gelisah, kesulitan istirahat/tidur, cemas saat melakukan aktivitas, sering menyendiri, dan mudah cemas/penakut. Gejala-gejala tersebut dialami oleh 100% Lansia dari 13 responden yang cemas berat. 92% Lansia dari 13 responden memiliki gejala lain seperti sering gemeteran, kecewa, takut, dan merasa tidak nyaman. Lansia yang cemas seringkali gelisah, tremor, dan tidak dapat istirahat atau tidur dengan nyenyak.

Berdasarkan data responden yang mengalami kecemasan berat tersebut diperoleh bahwa hampir 100% gejala-gejala pada kecemasan muncul pada responden dengan kecemasan berat. Hal ini terjadi karena Lansia yang mengalami kecemasan berat sebagian besar berada di ruang isolasi, dimana Lansia dibatasi untuk beraktivitas, sangat jarang dikunjungi petugas panti, tidak memiliki keluarga, dan lingkungan kotor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan yaitu dukungan sosial dan lingkungan yang memadai (Stuart & Sundeen, 2010).

Gejala-gejala tingkat kecemasan yang dialami pada Lansia di Panti Werdha dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin, status perkawinan, lamanya menghuni panti, pendidikan, dukungan sosial, dan pekerjaan sebelum menghuni panti.

Tingkat Kemandirian *Activities Of Daily Living* (ADL) pada Lansia yang tinggal di Panti Werdha

Hasil penelitian mengenai tingkat kemandirian pada Lansia didapatkan data bahwa dari 84 responden yang diteliti, 55 responden (65,5%) mengalami ketergantungan dalam memenuhi ADLnya. Berdasarkan hasil penelitian tingkat kemandirian dengan alat ukur ADL menurut "*Barthel Index*" diperoleh data bahwa tanda-tanda yang paling banyak terjadi pada Lansia yang mengalami ketergantungan adalah status BAB dan BAK tidak terkontrol (80%), sering jatuh di toilet (74%), membutuhkan bantuan dalam hal perawatan diri, ke, di, atau dari toilet, mobilisasi, naik-turun tangga, mandi, makan, dan aktivitas yang lain (72%).

Hasil penelitian menunjukkan 84 responden yang diteliti, berdasarkan kategori tingkat kemandirian diperoleh hasil bahwa 29 responden (34,5%) masih mandiri. Lansia yang mengalami ketergantungan ringan ada 34 responden, dengan tanda-tanda aktivitas yang paling banyak tidak mampu dilakukan adalah naik-turun tangga (84%) dan penggunaan toilet (ke,di, atau dari toilet, dan menyeka bokong atau menyiram) (80%). Sebagian besar Lansia mengalami ketergantungan ringan karena secara fisik kondisi sudah menurun, kaki gemeteran saat Lansia berjalan, tetapi masih mampu melakukannya meskipun lambat dan terkadang membutuhkan bantuan dari teman atau petugas, hubungan sosialnya masih baik. Sebagian besar dialami Lansia yang berusia 60-70 tahun (38%).

Hasil penelitian menunjukkan 84 responden mengalami ketergantungan sedang, dengan tanda-tanda aktivitas yang paling banyak tidak mampu dilakukan adalah sering terjatuh ke, di, atau dari toilet (90%), mandi (80%), mengontrol BAB dan BAK (75%), serta naik-turun tangga (73%). Sebagian besar Lansia mengalami ketergantungan sedang karena selain kondisi fisik yang menurun dan kaki sering gemeteran saat berjalan, juga karena ada penyakit yang diderita Lansia seperti katarak, asma, dan hipertensi.

Responden dengan ketergantungan berat ada 7 responden, dengan tanda-tanda aktivitas yang paling banyak tidak mampu dilakukan adalah penggunaan toilet (ke, di, atau dari toilet, dan menyeka bokong atau menyiram), naik-turun tangga (90%), mandi (85%), terjatuh ke, di, atau dari toilet (83%), dan mobilisasi (81%). Sebagian besar Lansia yang berusia 75-85 (30%) mengalami ketergantungan berat disebabkan karena kondisi fisik yang menurun, usia yang semakin tua, kaki gemeteran saat berjalan, bahkan beberapa ada yang tidak mampu berjalan sehingga melakukan rutinitas mandi, BAB, dan BAK di tempat tidur.

Sedangkan Lansia dengan ketergantungan total ada 4 responden dengan tanda-tanda aktivitas yang paling banyak tidak mampu dilakukan adalah (97%), memerlukan bantuan dalam berpakaian, makan, mandi, mobilisasi, naik turun tangga, dan saat melakukan kebersihan dirinya (95%). Lansia yang mengalami ketergantungan total dikarenakan oleh kondisi fisik yang sudah menurun, kaki lemah sudah tidak mampu dibuat berjalan sehingga melakukan rutinitas mandi, BAB, dan BAK di tempat tidur, dan kondisi psikis karena tidak berkeluarga atau jarang dikunjungi keluarga, dan

lingkungan yang tidak aman, dan sebagian besar terjadi pada Lansia dengan usia di atas 85 tahun (38%).

Berdasarkan hasil penelitian tingkat kemandirian Lansia dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, status pernikahan, jadwal kunjungan keluarga, dan hubungan sosial dengan lingkungan sekitar.

Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Tingkat Kemandirian *Activities Of Daily Living* (ADL) pada Lansia yang tinggal di Panti Werdha

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman's rho, didapatkan bahwa nilai $p = 0,000$. Selain itu, berdasarkan hasil uji korelasi Gamma dapat diketahui seberapa besar hubungan antara tingkat kecemasan dan tingkat kemandirian pada Lansia, dimana diperoleh hasil bahwa nilai korelasi (r) = -0,600 dengan tingkat signifikansi = 0,000. Hal ini berarti karena nilai $p < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa terdapat korelasi yang bermakna antara dua variabel yang diuji. Hubungan tersebut ternyata kuat karena nilai $r = -0,600$ dan arah korelasinya negatif.

Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan kuat antara tingkat kecemasan dan tingkat kemandirian ADL pada Lansia. Dimana variabel saling mempengaruhi satu sama lain, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan semakin rendah tingkat kemandirian ADL pada Lansia begitu pula sebaliknya tinggi tingkat kemandirian ADL semakin rendah tingkat kecemasan pada Lansia.

Adanya hubungan yang saling mempengaruhi tersebut didasarkan pada data yaitu dari 33 responden yang mengalami kecemasan, 20 responden mandiri dan hanya 1 responden yang ketergantungan total. Hasil penelitian menunjukkan 23 responden yang mengalami kecemasan ringan, 16 responden mengalami ketergantungan ringan. Hasil penelitian 13 responden yang mengalami kecemasan berat, hanya ada 2 responden saja yang mampu mandiri, dan yang lainnya mengalami ketergantungan baik ringan, sedang, maupun berat.

Hal ini sesuai dengan teori bahwa kecemasan yang dialami Lansia, dapat mempengaruhi status kesehatan Lansia baik fisik maupun mental, sehingga berdampak pada kegiatan beraktivitas sehari-hari Lansia (Maryam, Mia & Irwan, 2008). Selain itu, bagi Lansia kemandirian ini sangat penting untuk merawat dirinya dalam pemenuhan kebutuhan dasar manusia sehari-hari (Alimul, 2004). Apabila mengalami ketergantungan terus

menerus berdampak pada psikis dan menimbulkan perasaan cemas pada dirinya.

Keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah variabel pada penelitian ini hanya meneliti tingkat kemandirian dalam *Activities of Daily Living* (ADL) pada Lansia, sehingga tidak dapat diketahui apakah tingkat kecemasan juga mempengaruhi kemandirian dalam *Instrument Activities of Daily Living* (IADL) pada Lansia.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar Lansia yang tinggal di Panti werdha menderita kecemasan yaitu sebanyak 51 responden (60,7%); sebagian besar Lansia yang tinggal dipanti werdha mengalami ketergantungan dalam melakukan aktivitas sehari-harinya, yaitu sebanyak 55 responden (63,5%), dan berdasarkan hasil uji korelasi Spearman's rho dan uji Gamma didapatkan adanya hubungan yang signifikan ($p = 0,000$) artinya pada selang kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) didapatkan

hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dan tingkat kemandirian pada Lansia.

SARAN

Petugas panti dapat memberikan intervensi khusus seperti psikoterapi untuk para Lansia yang menderita cemas dengan tujuan memulihkan status kecemasan mereka sehingga ketergantungan pun dapat dikurangi. Organisasi profesi keperawatan perlu menggalakkan kembali kompetensi profesi perawat komunitas dan perawat gerontik serta mengembangkan program pendidikan berkelanjutan bagi perawat profesional untuk meningkatkan kompetensi perawat komunitas dalam perawatan Lansia. Bagi peneliti berikutnya diharapkan dapat mengadakan penelitian lanjutan dengan menambahkan variabel yaitu tidak hanya meneliti ADL tetapi juga IADL pada Lansia. Dan untuk penelitian selanjutnya juga disarankan lebih menggunakan sampel yang random yaitu tanpa membedakan lansia yang menggunakan alat bantu atau tidak agar hasil penelitian lebih objektif sehingga alat ukur kemandirian dapat digunakan untuk semua Lansia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimul, A., 2004. *Kebutuhan Dasar Manusia*, Salemba Medika, Jakarta
- Biro Pusat Statistik. 2005. *Karakteristik Penduduk Jawa Timur*
- Dahlan, S., 2009. *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan*, Salemba Medika, Jakarta
- Djunaidi, 2007. *Pembangunan Pemerintah Tentang Kesehatan Lansia 2020*, (Online), (<http://yanrehsos.depsos.go.id>, diakses 21 September 2010)
- Gunarsa, 2004. *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Anak*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Maryam S., Mia, Rosidawati, Ahmad, & Irwan, 2008. *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*, Salemba Medika, Jakarta
- Nugroho, W., 2005. *Perawatan Lanjut Usia Perawatan Gerontik*, EGC, Jakarta
- Nursalam, 2006. *Konsep dan Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta

- Nursalam, 2006. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*, Salemba Medika, Jakarta
- Pachana, et al., 2007. *Development and validation of the Geriatric Anxiety Inventory, International Psychogeriatrics* 18, 1-12, Cambridge University Press, USA
- Sensus Penduduk. 2006. *Jumlah Penduduk Kota Pasuruan*. (Online), (<http://ciptakarya.pu.go.id/profil/profil/barat/jatim/pasuruan.pdf>, diakses 29 September 2010).
- Stuart, G.W dan Sundeen, S.J., 2010. *Buku Keperawatan Jiwa*, Ed. 5, EGC, Jakarta
- Suhartini, 2004. Bab 2 Pdf. *Dasar Teori Kecemasan Pada Lansia*, (Online), (<http://www.domandiri.or.id/file/ratnasuhartiniunair>, diakses 04 Maret 2010)
- Tira, 2010. *Kesadaran Dan Kepedulian Terhadap Lansia*, (Online), (<http://yanrehsos.depsos.go.id>, diakses 21 September 2010)